



2nd ASIS

Annual Seminar on Islamic Studies

<http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ASIS>

Volume 2, Issue 1 (2018), pp 541-550

ISSN: 2655-1772



HUBUNGAN PEMBINAAN ORANG TUA DAN PEMBINAAN GURU DI SEKOLAH DENGAN JIWA KEPEMIMPINAN SISWA

Herlina, Muhyani, Zahrotunnimah

Universitas Ibnu Khaldun Bogor

E-mail: Herlina.nha56@gmail.com, Muhyani@fai.uika-bogor.ac.id,
Zahrotunnimah@fai.uika-bogor.ac.id

Abstak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pembinaan orang tua dan pembinaan guru di sekolah dengan jiwa kepemimpinan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Rancangan penelitian ini adalah penelitian korelasi. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Bogor yang populasinya berjumlah 430 siswa dengan jumlah sampel 25% dari jumlah populasi yaitu 125 siswa. Pengumpulan data yang dilakukan dengan instrument angket 3 variabel X_1 , yaitu Pembinaan orang tua dan variabel X_2 , yaitu pembinaan guru di sekolah dan variabel Y , yaitu Jiwa kepemimpinan siswa. Untuk mengetahui hubungan antara pembinaan orang tua dan pembinaan guru di sekolah dengan jiwa kepemimpinan siswa di sekolah menggunakan rumus korelasi berganda Korelasi Berganda. Hasil koefisien korelasi antara tiga variabel yaitu besarnya r_{hitung} (yaitu = 0,235) yang besarnya antara 0,41-0,60 berarti korelasi positif antara variabel X_1 , X_2 dan Y termasuk korelasi lemah dalam pendidikan orang tua dan pembinaan guru di sekolah dengan jiwa kepemimpinan siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan analisis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat korelasi yang signifikan

antara pembinaan orang tua dan pembinaan guru di sekolah dengan jiwa kepemimpinan siswa di sekolah SMP Muhammadiyah Bogor.

Kata Kunci: *Pembinaan orang tua, pembinaan siswa, jiwa kepemimpinan siswa.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya sebuah pendidikan dapat dilakukan melalui tiga jalur yaitu jalur keluarga , pendidikan formal, dan masyarakat. Ketiga jalur tersebut harus saling mendukung sebagai satu kesatuan dalam usaha pembentukan kepribadian anak. Proses pendidikan dapat dimaknai sebagai serangkaian kegiatan yang akan terjadi secara berkesinambungan dan tidak cukup hanya selesai dalam satu waktu. Dari situlah proses pendidikan pada setiap individu memerlukan kondisi yang senantiasa mendidik, membimbing, dan mengarahkan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan peserta didik, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.(Kurniawan, 2017). Menurut Stereotif dalam buku yang berjudul “Remaja” Sebenarnya, hampir selama abad ke-20 , remaja digambarkan sebagai sosok yang abnormal dan menyimpang alih-alih sebagai sosok yang normal dan tidak menyimpang. Pertimbangan gambaran dari Hall mengenai badai dan stres. Pertimbangan juga, gambaran yang diberikan oleh media mengenai remaja sebagai sosok yang pemberontak, penuh konflik, gemar ikut-ikutan mode ,dan mudah menyimpang. (Santrock, 2007). Menurut conger Mengatakan bahwa remaja nakal biasanya mempunyai sifat pemberontak, ambivalen terhadap otoritas , menendam, curiga, implusif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang. Sifat-sifat tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Rais mengatakan bahwa remaja yang didefinisikan sebagai anak nakal biasanya mempunyai konsep diri lebih negatif di bandingkan dengan anak yang tidak bermasalah. Dengan demikian remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis dan memiliki konsep diri yang negatif kemungkinan memiliki kecendrungan yang lebih besar menjadi remaja nakal di bandingkan remaja yang di besarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki

konsep diri positif. (Sumiati dkk, 2009). Berita-berita miris mengenai kenakalan remaja saat ini menyebabkan berkurangnya penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, penyusutan demi penyusutan moral terjadi setiap tahunnya khususnya bangsa Indonesia, masih banyak keluarga atau orang tua yang tidak begitu peduli akan perkembangan anaknya sehingga seorang anak tidak mampu untuk menghadapi pergaulan-pergaulan bebas yang semakin marak karena kurangnya perhatian serta bimbingan dari orang tuanya, sehingga orang tua dapat dikatakan gagal dalam proses mendidik anaknya dan penyebab maraknya pergaulan bebas remaja Indonesia orang tua memiliki peranan penting dalam meletakkan dasar-dasar disiplin dari pada anak. Masa remaja juga merupakan masa yang penuh kontradiksi. Serta sebagian orang mengatakan masa remaja adalah masa yang energik, heroik, dinamis, kritis dan masa yang paling indah bagi mereka, tetapi ada pula dari beberapa orang yang menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa badai dan angin topan, masa rawan dan masa nyentrik. Karena masa tersebut berada diambang *the best of time and the worst of time* (dapat berada dalam waktu yang baik dan waktu yang buruk) Pada masa remaja ini, anak mulai aktif dan energinya serba lengkap. Energi yang berlebih-lebihan menyebabkan hal-hal negatif misalnya suka ribut, bertengkar, memamerkan kekuatan fisiknya, sering melakukan perbuatan-perbuatan yang melaanggar hukum, norma dan sangat sulit diatur (Nasir, 2002) oleh karena itu sangatlah penting peran keluarga khususnya orang tua yang merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan (Jalaludin, 2016) Selain itu Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga, anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Juga ikatan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling berpengaruh dan banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Dalam pendidikan Islam, peranan pendidikan sangat penting. Di dalam hal pendidikan ini Al-Ghazali mewajibkan kepada para pendidik Islam harus memiliki adab yang baik. Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai

dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan. (Zuhairini, 2012)

Adapun mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang dasar-dasar pendidikan untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai role model dalam hal keteladanan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam (QS. Al-Ahzab ayat 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab/33:21)

Namun peran pendidikan seorang anak tidak hanya di perankan dari lingkungan keluarga saja, tetapi lingkungan pendidikan formal atau sebuah lembaga sekolahpun menjadi faktor pendorong bagi proses perkembangan serta membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Adapun tujuan kegiatan pembinaan kesiswaan adalah sesuai dengan yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008, yaitu:

Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kretivitas, Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan, Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat, Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati

hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani. (Budisma, 2018)

Adanya indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia saat ini, seperti kejujuran, kesantunan, kepedulian dan tolong menolong antar sesama manusia cukup menjadi keprihatinan bersama. Oleh karena itu, harus lebih di usahakan nilai-nilai tersebut agar lebih di tanamkan kepada peserta didik dapat lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Terkait dengan sebuah kepemimpinan seorang anak di tuntut untuk dapat memimpin baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Sedangkan Kepemimpinan itu sendiri merupakan sebuah potensi yang ada bagi setiap individu. Seseorang disebut sebagai pemimpin bukan dari jabatan, akan tetapi dari kemampuan untuk mengendalikan diri. Proses awal sukses dalam kepemimpinan berawal dari diri sendiri dan dimulai dari hal-hal kecil. Upaya awal dalam program ini yakni mengajak siswa untuk memahami dan menyadari tentang pentingnya memiliki kesadaran jiwa kepemimpinan. Siswa akan memperoleh pembinaan secara rutin berkenaan dengan konsep-konsep dasar kepemimpinan. Kemudian siswa juga akan diajak untuk mengaplikasikannya melalui simulasi dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. (Walgito,2008) Sedangkan Kepemimpinan (*Leadership*) adalah kemampuan dari seseorang (yaitu pemimpin atau *leader*) untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut-pengikutnya), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Kadangkala dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial, sebagai kedudukan dan kepemimpinan merupakan suatu kompleks dan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seorang atau suatu badan. Sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau sesuatu badan, yang menyebabkan gerak dari warga, masyarakat. (Ahmadi, 2009) Kepemimpinan itu sendiri juga merupakan sebuah potensi yang ada bagi setiap individu. Seseorang disebut sebagai pemimpin bukan dari jabatan, akan tetapi dari kemampuan untuk mengendalikan diri. Proses awal sukses dalam kepemimpinan

berawal dari diri sendiri dan dimulai dari hal-hal kecil. Upaya awal dalam program ini yakni mengajak siswa untuk memahami dan menyadari tentang pentingnya memiliki kesadaran jiwa kepemimpinan. Siswa akan memperoleh pembinaan secara rutin berkenaan dengan konsep-konsep dasar kepemimpinan. Kemudian siswa juga akan diajak untuk mengaplikasikannya melalui simulasi dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Maka dari itu banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter peserta didik baik oleh lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah sehingga dapat mempengaruhi tercapainya suatu tujuan sebuah pendidikan dalam membentuk kepemimpinan seorang anak disekolah serta mengembangkan peserta didik melalui pembinaan spiritual yang sesuai dengan ajaran agama islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian ini adalah penelitian korelasi. Peneliti mencari hubungan antara variabel X_1 , yaitu keteladanan orang tua dan variabel X_2 , yaitu pembinaan guru di sekolah dengan variabel Y , yaitu jiwa kepemimpinan siswa. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud meneliti hubungan pembinaan orang tua dan pembinaan siswa di sekolah terhadap jiwa kepemimpinan siswa. Dengan kata lain, apakah pembinaan orang tua dan pembinaan siswa di sekolah terhadap jiwa kepemimpinan siswa. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Kota Bogor yang beralamat di Jln. Pahlawan Gg. Raden saleh No.55 Kota Bogor. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dari bulan juli 2018 sampai dengan bulan agustus 2018.

Populasi pada penelitian ini adalah pelajar yang saat ini sedang belajar di kelas 7 A,B,C,D, kelas 8 A,B,C,D,E,F dan kelas 9 A,B,C di SMP Muhammadiyah 1 Kota Bogor tahun pelajaran 2018-2019 dengan jumlah 431 siswa. Adapun subjek dalam penelitian ini sampelnya 29% dari 480 siswa kelas 7 A,B,C,D SMP Muhammadiyah 1 Kota Bogor tahun pelajaran 2018-2019, dengan jumlah sampel $29\% \times 431 = 125$ siswa. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan instrumen angket, angket merupakan

suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung. Angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab yang harus direspon oleh responden. (Sudaryono, 2014) Untuk menguji hipotesis penelitian dilakukan analisis data menggunakan *korelasi berganda* ($F < 0.005$) untuk melihat signifikansi korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total (*item total correlation*), sehingga akan diketahui kekuatan setiap item dalam mengukur apa yang hendak diukur. (Muhyani, 2012) Metode ini digunakan untuk mendapatkan data pokok tentang bagaimana pembinaan orang tua, dan pembinaan siswa di sekolah berpengaruh terhadap jiwa kepemimpinan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama yang harus ditempuh adalah terlebih dahulu mencari *df* (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan, dengan rumus $df = N - nr$. Responden yang diteliti yakni sebanyak 125 orang, dengan $N = 125$. Variabel yang penulis cari korelasinya adalah variabel X dan Y, jadi $nr = 2$. Dapat diperoleh *df*-nya yaitu $df = N - 2 = 125 - 2 = 123$. Setelah diketahui $df = 123$ kemudian berkonsultasi pada tabel "r" Maka r tabel taraf signifikan 5% 0,05 dan r hitung 0,235 23,5%. Dengan membandingkan r_{hitung} dan r_{tabel} , ternyata r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% ataupun 23,5%,

hasil interpretasi nilai yang lebih teliti, maka peneliti uji hipotesis dengan melihat nukilan tabel koefisien korelasi r_{SPSS} . Dengan *df* sebesar 124 diperoleh dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 0,05 sedangkan pada taraf signifikan 23,5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,235 ternyata r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} baik pada taraf signifikan 5%, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan pembinaan guru disekolah dengan jiwa kepemimpinan anak di SMP Muhammadiyah Kota Bogor. Dari hasil yang di dapat penulis tentunya terdapat beberapa acuan atau kutipan dari hasil penelitian yang sebelumnya yang sejenis dan pernah dilakukan sebelumnya, namun dalam hal ini

tentu pasti ada perbedaannya. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya baik dalam jurnal maupun skripsi, tesis, dan disertasi sangat penting seperti yang di tulis oleh Muhyani, Hari Setiadi, 2016, pengaruh pola asuh dan peran guru di sekolah terhadap kesadaran beragama dan kepribadian siswa, penelitian yang akan dilakukan adalah *applied reseach* (penelitian terapan), Dalam penelitian ini terdapat empat variabel, dua variabel bebas, pada penelitian ini ada dua macam eksogens variabel, yaitu: pola asuh orang tua dan peranan guru di sekolah. Dua variabel terikat yaitu keasadaran religius dan kesehatan mental. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah sekitar 235,540 siswa. Sampel ini dipilih dari siswa kelas 7 sampai kelas 8 dengan jumlah sebanyak 240 siswa. Perlu diingat bahwa fit tidaknya suatu model juga tergantung nilai RMSEA dan GFI, dengan nilai RMSEA sebesar 0,0841 dan GFI sebesar 0,903 model bisa dikatakan fit, karenanya perlu dilakukan pengujian hipotesis atas parameter model untuk melihat adanya pengaruh antar variabel berdasarkan nilai t (t-values). Bila nilai $t \geq 1,96$ maka parameter dinyatakan mempunyai pengaruh terhadap variabel lainnya. Sehingga terdapat persamaan nilai yang signifikan terhadap pola asuh orang tua dan pola asuh guru yang secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kepribadian anak baik secara kepemimpinannya maupun kesadaran beragama dan kepribadiannya dengan nilai yang signifikan (Muhyani, 2012)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, dengan judul yaitu hubungan pembinaan orang tua dan pembinaan guru di sekolah dengan jiwa kepemimpinan siswa dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Tingkat Pembinaan orang tua di SMP Muhammadiyah 1 Kota Bogor tahun ajaran 2018/2019 tersebut terletak pada kualifikasi lemah dengan nilai sebesar 0,235 , berada pada nilai person korelasinya 0,21-0,40, Tingkat pembinaan guru di sekolah SMP Muhammadiyah 1 Kota Bogor tahun ajaran 2018/2019 tersebut terletak pada kualifikasi lemah dengan dengan nilai sebesar 0,235, berada pada nilai person korelasinya 0,21-0,40, Tingkat Jiwa kepemimpinan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kota Bogor tahun

ajaran 2018/2019 tersebut terletak pada kualifikasi lemah dengan nilai sebesar 0,235, berada pada nilai person korelasinya 0,21-0,40, Terdapat hubungan yang signifikan antara pembinaan orang tua dengan jiwa kepemimpinan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kota Bogor tahun ajaran 2018/2019. Tampak bahwa r hitung 0,235 lebih besar dari r tabel 0,05 ($0,235 > 0,05$), Terdapat hubungan yang signifikan antara pembinaan guru di sekolah dengan jiwa kepemimpinan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kota Bogor tahun ajaran 2018/2019. Tampak bahwa r hitung 0,235 lebih besar dari r tabel 0,05 ($0,235 > 0,05$), Terdapat hubungan yang signifikan antara pembinaan orang tua dan pembinaan guru di sekolah dengan jiwa kepemimpinan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kota Bogor tahun ajaran 2018/2019. Tampak bahwa r hitung 0,235 lebih besar dari r tabel 0,05 ($0,235 > 0,05$). dengan kata lain terdapat hubungan yang lemah antara pembinaan orang tua dan pembinaan guru di sekolah dapat meningkatkan jiwa kepemimpinan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kota Bogor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya tinggi rendahnya jiwa kepemimpinan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Kota Bogor dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pembinaan orang tua dan pembinaan guru di sekolah.

SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis peroleh, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

Kepada orang tua/wali, Hendaknya orang tua/wali senantiasa menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka terutama dalam aspek melatih kemandirian dan tanggungjawab di lingkungan keluarga agar mereka dapat menjadi anak yang sholih sholihah, Kepada Guru Hendaknya guru senantiasa membina tingkah laku siswa-siswanya terutama dalam aspek kepemimpinan sehingga dapat membentuk pribadi yang kuat dan bertanggungjawab siswa agar menjadi manusia insan kamil dan senantiasa taat pada Allah SWT dan Rasul-Nya .

Kepada Siswa, Hendaknya siswa senantiasa berbakti kepada orang tua dan guru di sekolah agar mendapat keberkahan dalam hidup. Hendaknya siswa selalu mengamalkan hal-hal baik yang dicontohkan oleh orang tua dan guru agar siswa terbiasa mengerjakan amal-amal sholih yang lambat laun akan mengakar dalam diri yang akan menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam menjalani hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. *Psilogi Sosial*.(Jakarta : Rineka Cipta. 2009) h...113
- Aji, A.M. "Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam," Salam; Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 2, No. 2 (2015).
- Bimo walgito, *psikologi sosial*, Yogyakarta : CV Andi offset. 2008, h...103
- <http://budisma1.blogspot.co.id/2011/07/pendidikan-karakter-melalui-kegiatan.html>. Diakses tanggal 20, April,2018
- Jalaluddin, *Ibu Madrasah Umat: Fungsi dan Peran Kaum Ibu Sebagai Pendidikan Kodrati*, Jakarta: Kalam Mulia, 2016, h..265
- John W. Santrock. *Remaja* . Jakarta : Erlangga.2007. h...9
- Muhyani, *pengaruh pengasuhan orang tua dan peran guru disekolah menurut persepsi murid terhadap kesadaran religius dan kesehatan mental*, Jakarta Pusat .2012.
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. "Implementation of Religious Education in the Constitution of the Republic of Indonesia," Salam: Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 3 No. 3 (2016).
- Sahilun Nasir: *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja* : Jakarta. Kalam Mulia.2002. hal...64
- Sumiati, Dinarti dkk : *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta: Trans Info Media, 2009. hal..65
- Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Madani: Malang, 2017, h..6
- Zuhairini,dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, h...167